



Rekonstruksi Pemikiran Pragmatisme John Dewey dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Ihsan Siregar^{1*}, Maragustam², Ifone Shiflana Habiba³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : ihsansrg02@gmail.com¹, Iefoneshiflana@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ihsansrg02@gmail.com

Abstract. *In the context of educational development characterized by technological advancement, dynamic social change, and increasing demands for critical thinking and problem-solving skills, there is a need for learning approaches that are not merely theoretical but also contextual, practical, and experience-based. This study aims to analyze John Dewey's concept of pragmatism and its relevance to contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach using a library research method. The primary data source is John Dewey's seminal work Democracy and Education (1916), supported by various scholarly literature on Islamic education. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that John Dewey's pragmatism emphasizes experience as the primary foundation of learning through the concepts of instrumentalism, the theory of experience, inquiry logic, progressive education, and democratic and social education, all of which position education as an active, contextual, and problem-solving-oriented process. In the context of Islamic education, these concepts are relevant for strengthening experiential learning, implementing learning by doing, and developing students' critical and participatory thinking skills. Nevertheless, a fundamental epistemological difference exists, as pragmatism is grounded in empirical experience, whereas Islamic education is based on divine revelation. Therefore, the application of Dewey's pragmatism in Islamic education should be carried out selectively and critically, treating it primarily as a methodological approach. Thus, John Dewey's pragmatism can contribute to the development of Islamic education that is more contextual, practical, and responsive to contemporary challenges.*

Keywords: *Contextual Learning; Experience; Islamic Education; John Dewey; Pragmatism.*

Abstrak. Dalam konteks perkembangan pendidikan yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial yang dinamis, serta tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pragmatisme John Dewey serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa buku karya John Dewey Democracy and Education (1916) serta didukung oleh berbagai literatur terkait pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme John Dewey menekankan pengalaman sebagai dasar utama dalam pembelajaran melalui konsep instrumentalisme, teori pengalaman, logika penyelidikan, pendidikan progresif, serta demokrasi dan sosial yang menempatkan pendidikan sebagai proses aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki relevansi dalam penguatan pembelajaran berbasis pengalaman, penerapan *learning by doing*, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan partisipatif peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek epistemologis, di mana pragmatisme bertumpu pada pengalaman empiris, sedangkan pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu, sehingga penerapannya perlu dilakukan secara selektif dan kritis dengan menempatkannya sebagai pendekatan metodologis. Dengan demikian, pragmatisme John Dewey dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: John Dewey; Pengalaman; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Islam; Pragmatisme.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam era globalisasi dan transformasi digital, pendidikan dihadapkan pada

tantangan yang semakin kompleks, termasuk perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah (Sari, Nugraha, & Basri, 2024). Oleh karena itu, paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan pada pengalaman, konteks kehidupan nyata, dan keterampilan aplikatif peserta didik (Karim & Sukmawati, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang (Muhaimin, 2012). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar, seperti dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan hafalan, lemahnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta belum optimalnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas implementasinya di lapangan (Wiranata, Maragustam, & Abrori, 2021).

Sejalan dengan itu, perkembangan teori pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Oktaviana, Syafei, & Anggoro, 2026). Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung terbukti mampu mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan problem solving. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Sofa & Safitri, 2022).

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan paradigma pembelajaran berbasis pengalaman adalah John Dewey melalui aliran pragmatisme. Dewey memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan bersifat fungsional dan ditentukan oleh kebermanfaatannya dalam kehidupan praktis. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Konsep *learning by doing* yang dikemukakan Dewey menegaskan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata (Nidawati, 2022).

Pragmatisme Dewey juga menekankan pentingnya berpikir reflektif (*reflective thinking*) dan logika penyelidikan (*inquiry*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, serta

menemukan solusi melalui proses berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini relevan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang saat ini banyak dikembangkan dalam sistem pendidikan (Solikhin, Sihono, & Ratnasari, 2025).

Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki landasan epistemologis yang berbeda dengan pragmatisme. Jika pragmatisme bertumpu pada pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran, maka pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan kebenaran (Solikhin dkk., 2025). Perbedaan ini menimbulkan dinamika konseptual dalam upaya mengintegrasikan kedua paradigma tersebut. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pemikiran pragmatisme dapat diadopsi dalam pendidikan Islam sebagai pendekatan metodologis, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, tanpa harus menggeser landasan teologisnya (T. O. Putri dkk., 2025).

Selain itu, integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam juga relevan dalam menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, adaptasi, serta kemampuan menghadapi perubahan sosial yang cepat. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Sari dkk., 2024).

Kajian mengenai pragmatisme John Dewey dalam konteks pendidikan Islam masih cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji secara mendalam integrasi pragmatisme dalam kerangka metodologis pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti relevansi umum tanpa mengkaji secara kritis aspek epistemologis dan implikasi praktisnya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam mengaitkan konsep pragmatisme dengan pengembangan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pragmatisme John Dewey serta mengkaji relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Islam sebagai landasan utama pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap pemikiran pragmatisme John Dewey serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama John Dewey, yaitu *Democracy and Education* (1916) sebagai rujukan utama yang membahas konsep pendidikan dalam perspektif pragmatisme, adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan, seperti buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian (Zed, M., 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan pragmatisme John Dewey dan pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan data dalam bentuk deskriptif sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data untuk menemukan relevansi antara pragmatisme John Dewey dan pendidikan Islam kontemporer. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Abdurrahman, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual dan Perkembangan Pemikiran John Dewey

John Dewey merupakan seorang filsuf, psikolog, dan tokoh pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pelopor utama aliran pragmatisme. Ia lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, dan meninggal dunia pada 1 Juni 1952 di New York.

Dewey dikenal luas sebagai tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat pendidikan modern serta gerakan pendidikan progresif di Amerika Serikat (“John Dewey | Biography, Philosophy, Pragmatism, & Education | Britannica,” t.t.). Dalam perjalanan pendidikannya, Dewey menyelesaikan studi sarjana di University of Vermont pada tahun 1879, kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di Johns Hopkins University dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1884. Setelah itu, ia memulai karier akademiknya sebagai pengajar filsafat dan psikologi di University of Michigan. Pemikirannya berkembang dari pengaruh filsafat idealisme menuju pendekatan pragmatis yang lebih menekankan pengalaman dan realitas empiris dalam kehidupan manusia (Nidawati, 2022).

Perkembangan pemikiran Dewey semakin matang ketika ia bergabung dengan University of Chicago pada tahun 1894. Di sana, ia mendirikan Laboratory School, sebuah sekolah eksperimen yang digunakan untuk menguji gagasan-gagasannya tentang pendidikan. Melalui sekolah ini, Dewey mengembangkan konsep pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman, aktivitas, dan interaksi sosial dalam proses belajar (Nidawati, 2022).

Selanjutnya, Dewey melanjutkan karier akademiknya di Columbia University pada tahun 1904 dan menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai profesor di sana. Selama masa ini, ia menghasilkan banyak karya penting dalam bidang filsafat, pendidikan, dan demokrasi. Beberapa karya terkenalnya antara lain *The School and Society* (1899), *Democracy and Education* (1916), dan *Experience and Nature* (1925), yang menjadi rujukan utama dalam kajian pendidikan modern (“John Dewey | Biography, Philosophy, Pragmatism, & Education | Britannica,” t.t.).

Sebagai seorang pemikir, Dewey memiliki pengaruh yang sangat luas, tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam filsafat, psikologi, dan teori sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan kehidupan nyata, serta bertujuan membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis (C. Z. L. Putri, Mufidah, & Sari, 2025). Pemikirannya tentang *learning by doing* menjadikannya sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan progresif di dunia (“Home | Center for Dewey Studies | SIU,” t.t.). Dengan kontribusinya yang besar tersebut, John Dewey tidak hanya dikenal sebagai filsuf pragmatis, tetapi juga sebagai tokoh yang berhasil mereformasi paradigma pendidikan dari yang bersifat tradisional menjadi lebih modern, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Instrumentalisme Sebagai Landasan Filosofis Pragmatisme John Dewey

Pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey dikenal juga dengan istilah instrumentalisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dan pemikiran manusia berfungsi sebagai alat (*instrument*) untuk memecahkan masalah kehidupan. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan absolut, melainkan sebagai sesuatu yang diuji melalui pengalaman dan kegunaannya dalam praktik kehidupan (Nidawati, 2022).

Dalam *Democracy and Education*, Dewey menegaskan bahwa kehidupan manusia merupakan proses aktif yang terus berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan. Ia menyatakan bahwa “*life is a self-renewing process through action upon the environment*” (Dewey, J., 1916). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia secara aktif menggunakan lingkungannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan tindakan dan pengalaman.

Dewey memandang bahwa pengalaman (*experience*) menjadi dasar utama dalam pembentukan pengetahuan. Pengalaman tidak bersifat pasif, melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan yang terus mengalami perubahan. Ia menjelaskan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia terjadi melalui proses *continuity of experience*, yaitu kesinambungan pengalaman yang saling memengaruhi dari waktu ke waktu (Dewey, J., 1916). Dalam konteks ini, pemikiran berfungsi sebagai alat untuk mengorganisasi pengalaman agar lebih bermakna.

Selain itu, Dewey menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses sosial, khususnya melalui komunikasi. Ia menyatakan bahwa masyarakat terbentuk melalui komunikasi dan bahwa komunikasi itu sendiri memiliki fungsi edukatif karena mampu mengubah pengalaman individu. “*All communication is educative*” (Dewey, J., 1916). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil refleksi individu, tetapi juga hasil interaksi sosial yang terus berlangsung.

Dalam kerangka instrumentalisme, berpikir (*thinking*) dipandang sebagai proses pemecahan masalah yang muncul dari pengalaman nyata. Pemikiran tidak bersifat spekulatif semata, tetapi berfungsi untuk menemukan solusi terhadap situasi yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, nilai suatu ide atau pengetahuan ditentukan oleh sejauh mana ide tersebut mampu memberikan solusi yang efektif dalam kehidupan. Pandangan ini menegaskan bahwa kebenaran bersifat fungsional dan praktis, bukan metafisik (Sofa & Safitri, 2022).

Dewey juga mengkritik pendekatan pendidikan tradisional yang memisahkan antara teori dan praktik. Menurutnya, pemisahan tersebut menyebabkan pengetahuan menjadi tidak bermakna karena tidak terhubung dengan pengalaman nyata. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman hidup agar memiliki nilai praktis bagi peserta didik (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, dalam instrumentalisme, pengetahuan dipandang sebagai alat yang harus digunakan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar untuk diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pragmatisme John Dewey (*instrumentalisme*) mencakup beberapa prinsip utama, yaitu: pertama, Pengetahuan sebagai alat (*instrument*) untuk memecahkan masalah. Kedua, Pengalaman. Ketiga, sebagai sumber utama pengetahuan. Keempat Kebenaran bersifat fungsional dan praktis. Kelima, Pemikiran sebagai proses problem solving. Keenam Pendidikan harus menghubungkan teori dengan praktik. Dengan landasan ini, pragmatisme Dewey memberikan dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan yang bersifat aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Teori Pengalaman (*Theory of Experience*) dalam Pragmatisme John Dewey

Salah satu konsep sentral dalam pragmatisme John Dewey adalah teori pengalaman (*theory of experience*), yang menempatkan pengalaman sebagai dasar utama dalam proses belajar dan pembentukan pengetahuan. Dalam pandangan Dewey, pengalaman bukan sekadar aktivitas pasif menerima informasi, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya (Solikhin dkk., 2025).

Dalam *Democracy and Education*, Dewey menjelaskan bahwa kehidupan manusia berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Ia menyatakan bahwa kehidupan merupakan proses pembaruan diri melalui tindakan terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman terbentuk melalui keterlibatan aktif individu dalam menghadapi situasi kehidupan (Dewey, J., 1916).

Dewey menekankan bahwa pengalaman memiliki prinsip kesinambungan (*continuity*), yaitu bahwa setiap pengalaman akan memengaruhi pengalaman berikutnya. Pengalaman masa lalu tidak hilang, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan pengalaman baru. Ia menjelaskan bahwa keberlangsungan kehidupan sosial terjadi melalui proses pewarisan pengalaman dari generasi ke generasi (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, belajar merupakan proses berkelanjutan yang tidak terpisah dari kehidupan.

Selain kesinambungan, pengalaman juga memiliki aspek interaksi (*interaction*), yaitu hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Dewey menjelaskan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman individu, karena individu selalu berinteraksi dengan kondisi sosial, budaya, dan fisik di sekitarnya (Dewey, J., 1916). Oleh karena itu, pengalaman tidak bersifat individual semata, tetapi juga bersifat sosial.

Dalam konteks pendidikan, Dewey menegaskan bahwa pengalaman merupakan inti dari proses belajar. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan individu untuk memperoleh makna baru dari pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman yang baik adalah pengalaman yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan memperkaya kehidupan individu (Dewey, J., 1916).

Dewey juga mengaitkan pengalaman dengan proses berpikir reflektif (*reflective thinking*). Ia menjelaskan bahwa pengalaman yang bermakna adalah pengalaman yang melibatkan proses refleksi, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Melalui refleksi, pengalaman tidak hanya menjadi aktivitas, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan (Dewey, J., 1916).

Selain itu, Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang cenderung mengabaikan pengalaman peserta didik. Menurutnya, pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan teori tanpa melibatkan pengalaman nyata akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan tidak bermakna. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif (Dewey, J., 1916).

Berdasarkan uraian tersebut, teori pengalaman dalam pragmatisme Dewey dapat dirangkum dalam beberapa prinsip utama, yaitu: Pengalaman sebagai dasar utama pengetahuan, Prinsip kesinambungan (*continuity of experience*), Prinsip interaksi antara individu dan lingkungan, Pengalaman sebagai proses rekonstruksi makna, Pentingnya refleksi dalam pengalaman. Dengan demikian, teori pengalaman John Dewey menegaskan bahwa proses belajar harus berangkat dari pengalaman nyata, bersifat aktif, dan melibatkan refleksi, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

Logika Penyelidikan (*Logic Of Inquiry*) dalam Pragmatisme John Dewey

Dalam kerangka pragmatisme, John Dewey memandang bahwa berpikir (*thinking*) bukan sekadar aktivitas mental yang abstrak, melainkan suatu proses penyelidikan (*inquiry*) yang muncul dari situasi problematis dalam pengalaman manusia. Logika penyelidikan ini merupakan cara manusia memahami dan memecahkan masalah melalui proses berpikir reflektif (Solikhin dkk., 2025).

Dalam *Democracy and Education*, Dewey menjelaskan bahwa berpikir berakar dari pengalaman dan muncul ketika individu menghadapi situasi yang menimbulkan keraguan atau ketidakpastian. Ia menyatakan bahwa pengalaman tidak hanya berupa aktivitas, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, berpikir merupakan respon terhadap masalah yang dihadapi dalam pengalaman.

Dewey menekankan pentingnya berpikir reflektif (*reflective thinking*) dalam proses penyelidikan. Ia mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses aktif, terus-menerus, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan dan bukti yang mendukungnya (Dewey, J., 1916). Proses ini melibatkan analisis terhadap pengalaman untuk menemukan solusi yang tepat.

Dalam logika penyelidikan, Dewey juga menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui proses eksperimen dan pengujian. Ia menjelaskan bahwa pengalaman modern harus dipahami sebagai proses eksperimentasi, di mana individu mencoba berbagai kemungkinan tindakan untuk menemukan solusi yang paling efektif (Dewey, J., 1916). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses trial and error yang sistematis.

Selain itu, Dewey menegaskan bahwa berpikir tidak dapat dipisahkan dari tindakan. Pemikiran memiliki fungsi instrumental, yaitu sebagai alat untuk merencanakan tindakan dan memecahkan masalah (Dewey, J., 1916). Oleh karena itu, nilai suatu pemikiran ditentukan oleh keberhasilannya dalam menghasilkan solusi yang efektif dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, logika bukan sekadar aturan formal, tetapi merupakan metode praktis untuk menyelidiki dan memahami realitas (Wiranata dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan, Dewey menekankan bahwa proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara aktif. Ia menolak metode pembelajaran yang hanya menekankan hafalan, karena tidak melatih kemampuan berpikir. Sebaliknya, pendidikan harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan (Dewey, J., 1916).

Dewey menjelaskan bahwa metode dalam pendidikan harus bersifat fleksibel dan sesuai dengan pengalaman individu. Ia menekankan bahwa metode bukanlah prosedur yang kaku, tetapi cara berpikir dan bertindak yang berkembang dari situasi nyata yang dihadapi peserta didik (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, proses penyelidikan menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Kemudian dapat disimpulkan, logika penyelidikan John Dewey menekankan bahwa proses belajar harus melibatkan aktivitas berpikir yang kritis, reflektif, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah secara efektif dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Progresif (*Progressivism*) Dalam Pragmatisme John Dewey

Konsep pendidikan progresif merupakan salah satu implikasi utama dari pragmatisme John Dewey. Pendidikan progresif menekankan bahwa proses pendidikan harus berpusat pada peserta didik, bersifat aktif, dan berorientasi pada pengalaman nyata (Afriliany dkk., 2024). Dewey menolak model pendidikan tradisional yang bersifat otoriter, kaku, dan hanya menekankan pada hafalan tanpa keterkaitan dengan kehidupan (Pamungkas & Rahmawati, 2025).

Dalam *Democracy and Education*, Dewey menjelaskan bahwa pendidikan harus dipahami sebagai proses pertumbuhan (*growth*) yang berlangsung secara terus-menerus. Ia menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan untuk kehidupan, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan harus memungkinkan individu untuk berkembang melalui pengalaman yang bermakna (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, pendidikan progresif menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar.

Dewey menekankan bahwa pendidikan harus bersifat rekonstruksi pengalaman. Ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembaruan pengalaman yang memungkinkan individu untuk memperoleh makna baru dari pengalaman sebelumnya (Dewey, J., 1916). Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukan hanya menerima informasi, tetapi mengolah pengalaman secara aktif.

Selain itu, Dewey menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Ia menyatakan bahwa sekolah harus dipahami sebagai bagian dari masyarakat dan berfungsi sebagai miniatur kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis (Dewey, J., 1916). Oleh karena itu, pendidikan progresif menekankan kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Dewey juga mengkritik pendidikan tradisional yang memisahkan antara teori dan praktik. Ia menilai bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada buku dan simbol pengetahuan akan menyebabkan keterputusan antara sekolah dan kehidupan nyata. Ia menegaskan bahwa terdapat bahaya ketika pendidikan menjadi “*abstract and bookish*” serta terpisah dari pengalaman hidup peserta didik (Dewey, J., 1916). Oleh karena itu, pendidikan progresif berupaya mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Dalam pendidikan progresif, peran guru juga mengalami perubahan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Dewey menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Dewey, J., 1916).

Selain itu, Dewey juga menyoroti pentingnya minat (interest) dan aktivitas dalam pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika didasarkan pada minat peserta didik, karena minat akan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Dewey, J., 1916). Dengan demikian, pendidikan progresif menurut John Dewey merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengalaman, keaktifan, dan relevansi dengan kehidupan nyata, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Demokrasi Dan Sosial Dalam Pragmatisme John Dewey

Salah satu gagasan utama dalam pemikiran John Dewey adalah keterkaitan yang erat antara pendidikan, demokrasi, dan kehidupan sosial. Dewey memandang bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan bersama. Dalam *Democracy and Education*, ia menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial melalui proses transmisi pengalaman antar generasi (Dewey, J., 1916).

Dewey juga menekankan bahwa masyarakat terbentuk melalui komunikasi dan interaksi antar individu. Ia menyatakan bahwa “*society exists ... in communication*,” yang menunjukkan bahwa kehidupan sosial bergantung pada proses berbagi pengalaman, nilai, dan pengetahuan (Dewey, J., 1916). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesamaan pemahaman (*common understanding*) yang menjadi dasar kehidupan demokratis. Dewey mengembangkan konsep pendidikan demokratis, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Ia menjelaskan bahwa demokrasi bukan hanya bentuk pemerintahan, tetapi juga merupakan cara hidup yang ditandai dengan adanya partisipasi, kerja sama, dan komunikasi yang terbuka antar anggota masyarakat (Dewey, J., 1916). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan sikap demokratis dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif Dewey, sekolah memiliki peran sebagai miniatur masyarakat (*miniature society*). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial di mana peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mencerminkan kehidupan sosial yang sebenarnya agar peserta didik siap menghadapi kehidupan di masyarakat (Dewey, J., 1916).

Selain itu, Dewey menekankan pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa individu tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi sosial. Sebaliknya, masyarakat juga membutuhkan individu yang mampu berkontribusi secara aktif. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan individu dan kebutuhan sosial (Dewey, J., 1916).

Dewey juga mengkritik sistem pendidikan yang bersifat individualistik dan tidak memperhatikan aspek sosial. Menurutnya, pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian individu tanpa memperhatikan kepentingan sosial akan menghasilkan ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat (C. Z. L. Putri dkk., 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan demokratis menuntut adanya metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan kerja sama. Peserta didik harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan (Sofa & Safitri, 2022). Dengan demikian, pemikiran John Dewey tentang demokrasi dan sosial menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang demokratis, partisipatif, dan berkeadilan.

Relevansi Pragmatisme Jhon Dewey Dalam Pendidikan Islam

Pemikiran pragmatisme John Dewey memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam aspek metodologi pembelajaran dan pengembangan pengalaman belajar peserta didik. Konsep-konsep utama pragmatisme seperti instrumentalisme, teori pengalaman, logika penyelidikan, pendidikan progresif, serta demokrasi dan sosial dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam pendidikan Islam, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

Pertama, konsep instrumentalisme yang memandang pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki fungsi praktis dalam membentuk perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam (C. Z. L. Putri dkk., 2025). Dengan demikian, pendekatan pragmatis dapat memperkuat orientasi aplikatif dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Kedua, teori pengalaman (*theory of experience*) Dewey memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan (*habituation*) dan praktik nyata. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti ibadah, akhlak, dan muamalah tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus dialami dan dipraktikkan. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik (Nidawati, 2022).

Ketiga, konsep logika penyelidikan (*logic of inquiry*) yang menekankan berpikir reflektif dan problem solving juga relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam saat ini dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Sofa & Safitri, 2022).

Keempat, konsep pendidikan progresif Dewey yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik juga memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan Islam modern. Dalam pendidikan Islam kontemporer, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi, praktik, dan pembelajaran kontekstual menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Wiranata dkk., 2021).

Kelima, konsep demokrasi dan sosial dalam pemikiran Dewey juga relevan dengan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keadilan. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya interaksi sosial yang harmonis serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, sekolah dapat menjadi ruang sosial yang menumbuhkan nilai-nilai demokratis, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (C. Z. L. Putri dkk., 2025).

Namun demikian, integrasi pragmatisme Dewey dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara selektif dan kritis. Pragmatisme menempatkan pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran, sedangkan pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan kebenaran. Oleh karena itu, pragmatisme lebih tepat digunakan sebagai pendekatan metodologis dalam pembelajaran, bukan sebagai landasan filosofis utama (Solikhin dkk., 2025). Integrasi ini diharapkan mampu menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pragmatisme John Dewey menempatkan pengalaman sebagai dasar utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Melalui konsep instrumentalisme, Dewey memandang bahwa pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah kehidupan. Hal ini diperkuat dengan teori pengalaman yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan, serta logika penyelidikan yang menempatkan berpikir reflektif sebagai sarana utama dalam menemukan solusi. Selain itu, konsep pendidikan progresif dan demokrasi dalam pemikiran Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat aktif, berpusat pada peserta didik, serta memiliki dimensi sosial yang kuat.

Selanjutnya, relevansi pragmatisme John Dewey dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya titik temu yang signifikan, terutama dalam aspek metodologi pembelajaran. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran berbasis pengalaman *learning by doing*, pengembangan berpikir kritis, serta pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara pragmatisme dan pendidikan Islam, terutama dalam aspek epistemologis. Pragmatisme bertumpu pada pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran, sedangkan pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan kebenaran. Oleh karena itu, penerapan pragmatisme dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara selektif dan kritis, dengan menempatkannya sebagai pendekatan metodologis, bukan sebagai landasan filosofis utama.

Dengan demikian, integrasi pragmatisme John Dewey dalam pendidikan Islam kontemporer dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Afriliany, M., P, S. N., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>

- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Home | Center for Dewey Studies | SIU. (t.t.). Diambil 14 April 2026, dari <https://deweycenter.siu.edu/>
- John Dewey | Biography, Philosophy, Pragmatism, & Education | Britannica. (t.t.). Diambil 14 April 2026, dari <https://www.britannica.com/biography/John-Dewey>
- Karim, S. A. N., & Sukmawati, A. (2025). Analisis Relevansi Experiential Learning John Dewey Dengan Konsep Hadis Tarbawi Rasulullah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v6i2.16230>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nidawati. (2022). Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 2, 423–444. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i2.14782>
- Oktaviana, S., Syafei, I., & Anggoro, B. S. (2026). Implementasi Strategi Experiential Learning Dalam Pembelajaran Pai: Studi Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 28–37. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40244>
- Pamungkas, A. A., & Rahmawati, S. T. Y. (2025). Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey di Era Pendidikan Saat Ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1–4. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>
- Putri, C. Z. L., Mufidah, H., & Sari, H. P. (2025). Integrasi Pemikiran Filsafat Pragmatisme John Dewey Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Era Abad 21. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.400>
- Putri, T. O., Angelia, B., Rahmadilla, N., Syahrani, C. D., Efendi, R. A., Agusdianita,) Neza, & Yusnia, Y. (2025). Upaya Peningkatan Karakter Komunikatif Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 8 Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.33258/joder.v6i1.7552>
- Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-Based Islamic Education: Building Inclusive, Adaptive, and Future-Ready Learning Foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i1.40150>
- Sofa, F., & Safitri, R. A. N. (2022). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Ratnasari, D. (2025). Epistemologi Qur’ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 357–364.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.